

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Tari

Sumpah Palapa diucapkan ketika Gajah Mada diangkat menjadi Mahapatih Amungkebumi, yang berisi;

"Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Gurun, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa".

Isi dari Sumpah Palapa yang diucapkan oleh Gajah Mada memiliki nilai Persatuan dan Kesatuan wilayah Nusantara. Istilah persatuan dan kesatuan sendiri berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah, dan di dalam Sumpah Palapa diikrarkan dua hal yaitu *satu dan bersatu*, yang artinya semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian yang satu dalam naungan Kerajaan Majapahit atau Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Gajah Mada adalah seseorang yang terkenal pada Masa Kerajaan Majapahit sebagai seorang Patih dan Panglima Perang, dan memiliki karakter yang sulit ditemui pada masa kini. Karakter yang dimilikinya yaitu dia tidak suka menyinggung perasaan orang lain, tidak suka mengambil hak orang untuk kepentingannya sendiri dan selalu hati-hati dalam melaksanakan tugas atau perintah dari Ratu Sri Tribhuwanatunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani dan Sri Rajasanagara atau lebih dikenal Hayam Wuruk.

Kerajaan Majapahit merupakan salah satu kerajaan terakhir Hindu-Budha di Indonesia. Dengan kemenangan Kerajaan Kediri, Raden Wijaya mendapatkan sebuah hadiah berupa desa yang banyak ditanami pohon Maja. Nama Majapahit diambil dari nama pohon Maja dan rasanya sangat pahit.

Menurut sejarah Kerajaan Majapahit mengalami masa keemasan atau puncak kejayaan menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah luas di Nusantara pada zaman pemerintahan Ratu Sri Tribhuwanattunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani dan Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk). Masa kejayaan kerajaan Majapahit dibantu oleh seorang Mahapatih yang bernama Gajah Mada. Gajah Mada sangat terkenal dengan Sumpahnya yaitu Sumpah Palapa.

Menurut Pararaton (kitab Raja-raja), Gajah Mada sebagai komandan pasukan khusus Bhayangkara yang berhasil menyelamatkan Prabu Jayanagara. Pasukan Bhayangkara merupakan pasukan elit (intel) yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit, pada masa kini dikenal dengan Denjaka, Yon Taifib, Kopaska, Kopasus, Densus 88 dan pasukan khusus lainnya, pada zaman Kerajaan Majapahit pasukan dikelompokkan sesuai keahlian dalam strategi perang. Keahlian yang dimiliki setiap kelompok mempunyai keahlian *pedang, tombak, martial arts, atau ilmu-ilmu Kanuragan alias tenaga dalam dan telik sandi*.

Pasukan Bhayangkara selain menjadi pasukan khusus atau pasukan elit, Pasukan Bhayangkara juga merupakan pasukan barisan paling depan yang

dilengkapi senjata dan menjadi Pasukan pengawal Raja yang setara pada masa kini sama dengan Pasukan Pengamanan Presiden (Paspampres).

Kehadiran pertama kali Gajah Mada ke Kerajaan Majapahit ditafsirkan pada Kakawin Nagara Kertagama sebagai seorang Prajurit Bhayangkara berpangkat *Bekel* atau setara Danton. Kehadirannya untuk menolong Raja Jayanagara dari Pemberontakan Kuti bersama 15 Prajurit Bhayangkara lainnya. Tanpa kehadiran Bekel Gajah Mada dan 15 Prajurit Bhayangkara Raja Jayanegara pasti sudah mati ditangan lawan. (Muljana;2011:137)

Pada tahun 1334 Gajah Mada dilantik oleh Ratu Sri Tribhuwanattunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani sebagai Mahapatih Amanghubumi. Pada tahun dan waktu yang sama Patih Gajah Mada besumpah. Di dalam sumpahnya diikrarkan dua hal yaitu *satu dan bersatu* , yang artinya semua orang harus merasa bersatu dan menjadi bagian yang satu dalam naungan Kerajaan Majapahit

Sepeninggalan Patih Gajah Mada, beliau telah meninggalkan warisan berupa kepemimpinan Patih Gajah Mada. Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam memimpin Pasukan Bhayangkara terdiri dari 1)Spiritual, 2) Intelektual dan 3) Emosional (Nurhayati, 2018:239)

Intelektual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cerdas, berakal dan berpikir jernih, berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan tinggi cendekiawan; totalitas pengertian atau kesadaran, terutama, yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.

Emosional, akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”. Menurut Daniel Goleman dalam buku Kecerdasan Emosional semua emosi pada dasarnya adalah dorongan yang bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (2000:7)

Kecerdasan Spiritual berkaitan erat dengan keyakinan dan kedekatan terhadap keberadaan, kekuasaan Allah SWT sebagai Sang Maha Pencipta. *Zohar dan Marshal* mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain (Zohar dan Marshall, 2007:4).

Berdasarkan hal diatas Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam memimpin Pasukan Bhyangkara menginspirasi penulis untuk membuat karya tari. Kisah Patih Gajah Mada sering dikenal dengan Sumpah Palapa atau Hamukti Palapa. Namun, dalam karya tari ini terinspirasi dari Kepemimpinan Patih Gajah Mada sebagai pemimpin Pasukan Bhayangkara yang diturunkan oleh Ibu Suri Dyah Gayatri. Cerita tersebut diberi judul karya tari *TANDYA*.

B. Rumusan Masalah Penciptaan Tari

Bagaimana Representasi Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam memimpin pasukan Bhayangkara melalui sebuah karya tari dengan menggunakan *Methods of Construction* Jacqueline Mary Smith-Autard?

C. Tujuan Penciptaan Tari

1. Untuk merepresentasi Kepemimpinan Patih Gajah Mada dalam memimpin pasukan Bhayangkara melalui penciptaan tari
2. Untuk mengenalkan menyampaikan pesan dari leluhur untuk para pemimpin harus selalu berpegangan pada falsafah-falsafah kepemimpinan yang harus dipegang selama menjalankan tugas
3. Untuk menuangkan sikap-sikap yang baik untuk semua orang.

D. Manfaat Penciptaan Tari

1. Bagi Koreografer
 - a. Dapat menuangkan ide dan pikiran ke dalam karya tari
 - b. Dapat mengkonstruksi (menyusun) dan mengembangkan gerak yang digunakan
 - c. Dapat memahami sifat tokoh-tokoh yang diangkat dalam karya tari
 - d. Dapat mengetahui keberadaan Kerajaan Majapahit yang sebenarnya
2. Bagi Institusi
 - a. Untuk menambah sumber referensi dalam penciptaan karya tari

- b. Untuk menambah pengetahuan tentang Kepemimpinan pada Masa Kerajaan Majapahit
3. Bagi Masyarakat umum
- a. mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan rasa kepemimpinan
 - b. memberikan wawasan tentang Masa Keemasan Kerajaan Majapahit